

PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MEMBENTUK KEPUTUSAN INVESTASI MAHASISWA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Dede Ferdiansyah, Sufian Hamim, Imam Hanafi

Universitas Islam Riau

Email: dedeferdiansyah29@gmail.com sufianhamim@soc.uir.ac.id
imamhanafi@eco.uir.ac.id

Abstrak

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan investasi, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi yang mulai mengenal berbagai instrumen investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran literasi keuangan dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode yang digunakan mengacu pada tahapan identifikasi, penyaringan, seleksi kelayakan, dan inklusi artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi dalam rentang tahun 2019–2025. Artikel yang direview dipilih berdasarkan relevansi dengan topik literasi keuangan, perilaku investasi, dan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas keputusan investasi mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu memahami karakteristik berbagai instrumen investasi, mempertimbangkan risiko dan imbal hasil secara rasional, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, faktor lain seperti pengaruh lingkungan sosial, kemajuan teknologi finansial, pendapatan, pengalaman investasi, dan tingkat toleransi risiko turut memperkuat atau memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal, pelatihan, dan program edukasi investasi menjadi langkah strategis untuk mendorong perilaku investasi yang lebih bijaksana di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian terkait literasi keuangan dan keputusan investasi mahasiswa serta dapat menjadi referensi bagi akademisi, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program peningkatan literasi keuangan bagi generasi muda.

Kata kunci: literasi keuangan, keputusan investasi, mahasiswa.

Abstract

Financial literacy is an essential factor influencing individuals' ability to make investment decisions, particularly among university students who are beginning to engage with various

investment instruments. This study aims to systematically examine the role of financial literacy in shaping university students' investment decisions through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The method follows the stages of identification, screening, eligibility assessment, and inclusion of scientific articles published in reputable national and international journals between 2019 and 2025. The reviewed articles were selected based on their relevance to financial literacy, investment behavior, and university students as the primary research subjects. The findings indicate that financial literacy has a significant influence on the quality of students' investment decisions. Students with higher levels of financial literacy are more likely to understand the characteristics of various investment instruments, evaluate risks and returns rationally, and demonstrate greater confidence in making investment decisions. Furthermore, other factors, including social influence, financial technology advancement, income, investment experience, and risk tolerance, were found to strengthen or mediate the relationship between financial literacy and investment decisions. These findings highlight the importance of improving financial literacy through formal education, training programs, and investment education initiatives to encourage more informed and responsible investment behavior among university students. This study provides a comprehensive overview of the existing literature on financial literacy and students' investment decisions and serves as a valuable reference for academics, educational institutions, and policymakers in designing effective financial literacy programs for young adults.

Keywords: financial literacy, investment decisions, university students.

PENDAHULUAN

Perkembangan produk dan layanan keuangan di era modern berlangsung sangat pesat sehingga masyarakat dihadapkan pada beragam pilihan instrumen keuangan dan investasi. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan, namun di sisi lain juga menuntut kemampuan masyarakat dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keuangan. Hasil GoBear Financial Health Index (FHI) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya perencanaan keuangan dan literasi keuangan masih relatif rendah. Oleh karena itu, perencanaan investasi menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan karena pemilihan instrumen investasi yang tepat dapat memberikan keuntungan jangka panjang sekaligus meminimalkan potensi kerugian.

Keputusan investasi yang baik memerlukan proses perencanaan yang matang agar setiap keputusan didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Dalam proses tersebut, literasi keuangan menjadi bekal utama karena membantu individu memahami berbagai alternatif investasi beserta karakteristik, manfaat, dan risikonya. Pengambilan keputusan investasi merupakan proses yang berkelanjutan, dimulai dari identifikasi pilihan investasi hingga

penentuan alternatif terbaik berdasarkan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi meliputi tingkat keamanan investasi, besarnya risiko, potensi tingkat pengembalian (return), nilai waktu uang (time value of money), serta tingkat likuiditas. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, investor dapat menentukan pilihan investasi yang paling sesuai dengan profil dan kebutuhannya.

Investasi pada dasarnya merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana pada suatu aset atau instrumen dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang sekaligus mempertahankan atau meningkatkan nilai aset tersebut. Di tengah meningkatnya kebutuhan ekonomi dan ketidakpastian masa depan, masyarakat didorong untuk mulai berinvestasi sebagai salah satu strategi menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan yang sangat penting agar individu mampu menyusun perencanaan keuangan secara lebih efektif sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial pada masa tidak produktif serta mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Data Survei Nasional Literasi Keuangan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 dan 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat terhadap sektor perbankan masih lebih tinggi dibandingkan sektor jasa keuangan lainnya. Meskipun literasi pada sektor pasar modal mengalami peningkatan selama periode tersebut, persentasenya masih tergolong rendah dibandingkan dengan sektor keuangan lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai investasi di pasar modal masih perlu terus ditingkatkan melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi.

Pada survei tahun 2016, OJK juga melakukan pemetaan tingkat literasi keuangan terhadap Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Namun, hasil pemetaan tersebut tidak dimasukkan dalam perhitungan indeks literasi keuangan nasional karena kepesertaan kedua program tersebut bersifat wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan juga didukung oleh mekanisme sanksi administratif bagi pihak yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana diatur dalam regulasi pemerintah.

Permasalahan keuangan yang dialami seseorang tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, tetapi sering kali dipengaruhi oleh kurang baiknya pengelolaan keuangan.

Oleh karena itu, literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu individu memahami cara mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, maupun investasi secara lebih efektif. Literasi keuangan bukan dimaksudkan untuk membatasi penggunaan uang, melainkan memberikan kemampuan kepada individu maupun keluarga dalam memanfaatkan sumber daya keuangan secara bijaksana guna mencapai tujuan finansial yang telah direncanakan.

Literasi keuangan juga berfungsi meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami konsep-konsep keuangan serta mengenali berbagai risiko yang mungkin muncul dalam aktivitas keuangan. Dengan pengetahuan tersebut, individu akan lebih siap mengambil keputusan yang tepat dan mampu menghindari berbagai permasalahan finansial. Peningkatan literasi keuangan turut mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi dan membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Menurut Remund (2010), literasi keuangan merupakan ukuran tingkat pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan yang disertai kemampuan dan keyakinan dalam mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta kemampuan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung. Huston (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai berbagai instrumen keuangan beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan bisnis. Sementara itu, Carpena et al. (2011) mengemukakan bahwa literasi keuangan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kemampuan berhitung, pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, dan sikap dalam mengambil keputusan keuangan. Willis (2008) menambahkan bahwa ruang lingkup literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai perbankan, tabungan, deposito, kredit, asuransi, perpajakan, serta berbagai sumber informasi keuangan.

Pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang akan berkembang menjadi keterampilan keuangan apabila mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Palameta et al. (2016) menjelaskan bahwa keterampilan keuangan merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan keuangan secara praktis, sedangkan Kurihara (2013) menyatakan bahwa keterampilan tersebut memungkinkan individu mengambil keputusan ekonomi secara rasional dan efektif. Selain pengetahuan dan keterampilan, individu juga perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan, termasuk dalam menyusun anggaran,

membuat rencana investasi, dan mengendalikan pengeluaran sebagaimana dijelaskan oleh Tustin (2010).

Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan terhadap pengelolaan keuangan akan memengaruhi sikap serta perilaku keuangan seseorang. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih positif, aktif dalam berbagai aktivitas keuangan, serta memiliki orientasi jangka panjang terhadap pencapaian tujuan finansial. Atkinson dan Messy (2012) juga menjelaskan bahwa sikap keuangan yang berorientasi pada masa depan akan menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan individu yang hanya berorientasi pada kebutuhan jangka pendek.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan individu. Modigliani dan Brumberg (1954) serta Friedman (1957) dalam Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa individu akan berusaha mengoptimalkan pola konsumsi, tabungan, dan investasinya sepanjang siklus kehidupan. Penelitian Lusardi dan Mitchell (2007) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung kurang mempersiapkan dana pensiun dan memiliki akumulasi aset yang lebih kecil. Adams dan Rau (2011) juga menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting dalam perencanaan masa pensiun. Selain itu, Boon et al. (2011) membuktikan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi lebih siap menyusun perencanaan keuangan pribadinya, sedangkan Carpena et al. (2011) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan mampu meningkatkan kesadaran, sikap, dan penggunaan berbagai produk serta instrumen keuangan.

Dalam konteks mahasiswa, Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial. Sebagai kelompok usia produktif yang akan menjadi pelaku ekonomi di masa depan, mahasiswa perlu memiliki literasi keuangan yang memadai agar mampu mengelola keuangan secara mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pendidikan ke dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting mengingat kompleksitas produk dan layanan keuangan yang terus berkembang sehingga mahasiswa dituntut mampu mengambil keputusan investasi yang tepat dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam metode ini, peneliti melakukan kegiatan studi literatur dengan membaca dan memahami buku, jurnal ilmiah, serta sumber lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari referensi melalui platform seperti Google Scholar untuk mendapatkan artikel dan jurnal yang sesuai dengan pembahasan. Setelah itu, sumber-sumber tersebut dibaca dan dipahami, kemudian dianalisis agar informasi yang diperoleh dapat digunakan secara tepat.

Melalui kegiatan ini, peneliti berusaha merangkum serta mengolah informasi dari berbagai sumber sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji. Adapun sumber yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lain, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang berkaitan dengan keberadaan mikroplastik di laut dan dampaknya terhadap ekosistem pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami berbagai konsep keuangan serta menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan, tetapi juga keterampilan dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, pinjaman, hingga investasi. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan individu untuk membuat keputusan ekonomi yang efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dalam jangka panjang.

Konsep literasi keuangan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas sistem keuangan global. Pada awalnya, literasi keuangan hanya dipahami sebagai kemampuan memahami istilah-istilah keuangan dasar. Namun, saat ini literasi keuangan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengelola sumber daya keuangan secara bertanggung jawab. OECD (2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk

mengambil keputusan keuangan yang tepat serta mencapai kesejahteraan finansial individu maupun masyarakat.

Menurut Huston (2010), literasi keuangan terdiri atas dua komponen utama, yaitu pengetahuan (knowledge) dan penerapan (application). Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman individu mengenai berbagai konsep keuangan, sedangkan penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki literasi keuangan yang baik apabila hanya memahami teori, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan secara nyata.

Remund (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep-konsep keuangan utama, memiliki kemampuan mengelola keuangan pribadi, serta mampu menyusun perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi umumnya mampu membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, mengelola utang secara bijaksana, serta mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa depan melalui kegiatan menabung dan berinvestasi.

Dalam perspektif yang lebih luas, Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan meliputi kemampuan memahami pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, tabungan, pinjaman, investasi, dan manajemen risiko. Penelitian mereka menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah cenderung melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial karena kurang memahami manfaat maupun risiko dari setiap produk keuangan yang digunakan.

Carpena et al. (2011) mengemukakan bahwa literasi keuangan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kemampuan berhitung (numeracy), pemahaman terhadap konsep dasar keuangan (financial awareness), dan sikap terhadap pengambilan keputusan keuangan (financial attitude). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Pengetahuan tanpa disertai sikap yang baik belum tentu menghasilkan keputusan keuangan yang optimal, sehingga literasi keuangan harus dipahami sebagai kompetensi yang bersifat menyeluruh.

Selanjutnya, Atkinson dan Messy (2012) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya diukur melalui tingkat pengetahuan, tetapi juga melalui perilaku keuangan sehari-hari.

Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi umumnya menunjukkan perilaku seperti menyusun anggaran, membayar kewajiban tepat waktu, memiliki dana darurat, melakukan perencanaan pensiun, serta mempertimbangkan risiko sebelum melakukan investasi. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas literasi keuangan yang dimiliki seseorang.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas cakupan literasi keuangan menjadi literasi keuangan digital. Menurut Morgan et al. (2019), kemajuan teknologi finansial (*financial technology*) menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan memahami layanan keuangan berbasis digital, seperti *mobile banking*, dompet digital, platform investasi daring, hingga berbagai instrumen pembayaran elektronik. Oleh karena itu, literasi keuangan pada era digital tidak lagi terbatas pada pengelolaan uang secara konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi keuangan secara aman, efektif, dan bertanggung jawab.

Bagi mahasiswa, literasi keuangan menjadi kompetensi yang sangat penting karena mereka mulai dihadapkan pada berbagai keputusan ekonomi yang bersifat mandiri. Mahasiswa dituntut mampu mengelola uang saku, mengatur prioritas pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, hingga mempertimbangkan investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan jangka panjang. Lusardi (2019) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan pada kelompok usia muda akan membantu mereka membangun kebiasaan keuangan yang sehat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan finansial ketika memasuki dunia kerja.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan komprehensif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku dalam mengelola keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi keuangan berperan sebagai dasar bagi individu dalam mengambil berbagai keputusan ekonomi, termasuk keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemampuannya dalam mengelola risiko, memanfaatkan peluang investasi, serta mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020).

2. Konsep Dasar Keputusan Investasi Mahasiswa

Keputusan investasi merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan individu dalam menentukan alternatif penempatan dana pada suatu instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Proses ini melibatkan analisis terhadap

berbagai aspek, seperti tingkat pengembalian (return), risiko, likuiditas, serta jangka waktu investasi. Menurut Zvi Bodie, Alex Kane, dan Alan J. Marcus (2021), keputusan investasi merupakan bagian penting dari manajemen keuangan yang bertujuan mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk memperoleh nilai tambah di masa depan.

Dalam perspektif ekonomi, investasi dipandang sebagai aktivitas menunda konsumsi saat ini untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar pada masa mendatang. Menurut William F. Sharpe, Gordon J. Alexander, dan Jeffery V. Bailey (1999), keputusan investasi merupakan serangkaian proses yang dimulai dari penentuan tujuan investasi, identifikasi berbagai alternatif investasi, analisis risiko dan keuntungan, hingga pemilihan instrumen yang paling sesuai dengan karakteristik investor. Oleh karena itu, keputusan investasi tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui proses evaluasi yang sistematis.

Bagi mahasiswa, keputusan investasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Mahasiswa umumnya berada pada tahap awal kehidupan finansial dengan sumber pendapatan yang masih terbatas, sehingga keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, pengetahuan mengenai instrumen investasi, serta kemampuan mengelola risiko. Menurut Annamaria Lusardi (2019), kelompok usia muda yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih siap memulai investasi sejak dini dan mampu membangun kesejahteraan finansial dalam jangka panjang.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah perilaku investasi mahasiswa secara signifikan. Kehadiran platform investasi berbasis digital memungkinkan mahasiswa melakukan investasi dengan modal yang relatif kecil melalui berbagai instrumen seperti saham, reksa dana, obligasi, maupun emas digital. Menurut Douglas W. Arner, János Barberis, dan Ross P. Buckley (2016), perkembangan financial technology telah meningkatkan inklusi keuangan sekaligus memperluas akses masyarakat, termasuk mahasiswa, terhadap berbagai layanan investasi yang sebelumnya sulit dijangkau.

Dalam menentukan keputusan investasi, mahasiswa umumnya mempertimbangkan beberapa faktor utama, yaitu tingkat keuntungan (expected return), risiko investasi (risk), likuiditas, keamanan dana, serta tujuan investasi yang ingin dicapai. Menurut Harry M. Markowitz (1952), setiap keputusan investasi selalu melibatkan hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (risk-return trade off), sehingga investor harus memilih kombinasi

investasi yang mampu memberikan keuntungan optimal dengan tingkat risiko yang dapat diterima.

Selain faktor ekonomi, keputusan investasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku. Bidang behavioral finance menjelaskan bahwa keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi sering dipengaruhi oleh emosi, persepsi, pengalaman, maupun bias kognitif. Menurut Daniel Kahneman dan Amos Tversky (1979), individu sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sepenuhnya rasional ketika menghadapi ketidakpastian, termasuk dalam memilih instrumen investasi. Kondisi ini menyebabkan investor dapat mengambil keputusan yang kurang optimal apabila tidak memiliki pemahaman keuangan yang memadai.

Mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, dosen, komunitas investasi, maupun media sosial dapat membentuk persepsi terhadap suatu instrumen investasi. Menurut Albert Bandura (1986), proses pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks investasi, mahasiswa sering memperoleh motivasi maupun informasi awal mengenai investasi dari lingkungan sosial sebelum akhirnya mengambil keputusan sendiri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan menjadi salah satu determinan utama dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mampu mengevaluasi informasi investasi secara kritis, memahami karakteristik produk keuangan, serta menghindari investasi yang bersifat spekulatif. Menurut Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014), individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mampu melakukan perencanaan investasi, mengelola risiko, dan mencapai tujuan keuangan dibandingkan individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keputusan investasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh program edukasi yang diberikan oleh perguruan tinggi. Kehadiran Galeri Investasi, seminar pasar modal, pelatihan investasi, serta mata kuliah keuangan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami mekanisme investasi. Menurut John C. Hull (2022), pendidikan keuangan yang didukung pengalaman praktis akan meningkatkan

kemampuan individu dalam melakukan analisis investasi secara lebih objektif dan rasional sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih berkualitas.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi mahasiswa merupakan proses pemilihan instrumen investasi yang dilakukan melalui pertimbangan terhadap tujuan investasi, tingkat keuntungan, risiko, likuiditas, kemampuan finansial, serta faktor psikologis dan lingkungan. Keputusan investasi yang berkualitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh tingkat literasi keuangan, pengalaman investasi, kemudahan akses teknologi, dan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi keuangan secara kritis. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi faktor fundamental dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa yang rasional, terencana, dan berorientasi pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

3. Peran Literasi Keuangan dalam Membentuk Keputusan Investasi Mahasiswa

Literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa karena memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami berbagai instrumen keuangan. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengevaluasi manfaat, risiko, dan karakteristik setiap alternatif investasi secara lebih objektif sebelum mengambil keputusan. Menurut Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014), literasi keuangan membantu individu memahami konsep-konsep dasar keuangan sehingga mampu membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan menghindari kesalahan dalam pengelolaan aset.

Dalam praktiknya, keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh keinginan memperoleh keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan investor dalam memahami hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian investasi. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mampu melakukan analisis terhadap berbagai pilihan investasi berdasarkan informasi yang valid dibandingkan hanya mengikuti tren yang berkembang di masyarakat. Menurut Harry M. Markowitz (1952), keputusan investasi yang optimal diperoleh melalui keseimbangan antara tingkat keuntungan yang diharapkan dengan risiko yang bersedia ditanggung oleh investor.

Literasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Mahasiswa yang memahami pentingnya

investasi akan lebih terdorong untuk menyisihkan sebagian pendapatannya sebagai modal investasi dibandingkan menghabiskan seluruh pendapatan untuk konsumsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan membentuk pola pikir yang lebih berorientasi pada masa depan. Menurut Franco Modigliani dan Richard Brumberg (1954), individu cenderung mengatur konsumsi, tabungan, dan investasi sepanjang siklus hidupnya untuk mencapai kesejahteraan finansial yang optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam mengambil keputusan investasi. Pengetahuan mengenai mekanisme investasi membuat mahasiswa mampu membedakan antara investasi yang legal dan investasi yang mengandung unsur penipuan atau spekulasi yang berlebihan. Menurut Michael S. Gutter dan Sharon Danes (2008), peningkatan literasi keuangan akan memperkuat kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial secara mandiri dan bertanggung jawab.

Selain meningkatkan pengetahuan, literasi keuangan juga memengaruhi sikap keuangan (financial attitude) mahasiswa. Individu yang memahami pentingnya pengelolaan keuangan cenderung memiliki sikap yang lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, menabung, dan melakukan investasi. Sikap tersebut akan mendorong terbentuknya perilaku investasi yang lebih konsisten serta tidak mudah dipengaruhi oleh faktor emosional. Menurut Joanne Yoong (2011), individu yang memiliki sikap keuangan positif umumnya menunjukkan perilaku investasi yang lebih baik karena didukung oleh pemahaman terhadap manfaat investasi dalam jangka panjang.

Kemajuan teknologi digital semakin memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi mahasiswa. Saat ini berbagai platform investasi berbasis digital menyediakan akses yang mudah terhadap informasi pasar modal maupun instrumen investasi lainnya. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko apabila pengguna tidak memiliki kemampuan dalam menyeleksi informasi yang benar. Menurut Douglas W. Arner, János Barberis, dan Ross P. Buckley (2016), literasi keuangan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan dapat menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif perilaku keuangan, literasi keuangan membantu mahasiswa mengurangi pengaruh bias psikologis yang sering muncul ketika melakukan investasi.

Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip investasi akan lebih mampu mengendalikan rasa takut maupun euforia yang muncul akibat fluktuasi pasar. Mereka juga lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan investasi. Menurut Daniel Kahneman (2011), pemahaman yang baik terhadap informasi dapat membantu individu mengurangi pengaruh bias kognitif dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Sari Gustika dan Hasanah Yaspita (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu memilih instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan serta mempertimbangkan tingkat risiko sebelum berinvestasi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu determinan utama perilaku investasi pada generasi muda.

Selain literasi keuangan, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang memperkuat keputusan investasi mahasiswa, seperti pendapatan, pengalaman investasi, toleransi risiko, pengaruh keluarga, teman sebaya, serta penggunaan financial technology. Namun demikian, literasi keuangan tetap menjadi fondasi utama karena memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi seluruh faktor tersebut secara objektif. Menurut Annamaria Lusardi (2019), peningkatan literasi keuangan sejak usia muda akan menghasilkan perilaku keuangan yang lebih sehat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi yang produktif.

Berdasarkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai instrumen investasi, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, kemampuan analisis risiko, serta kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risikonya, serta menghindari keputusan investasi yang bersifat spekulatif. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal, pelatihan, dan program edukasi investasi menjadi langkah penting

dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan investasi secara rasional dan berkelanjutan (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020).

4. Hasil Sintesis Literatur tentang Literasi Keuangan dan Keputusan Investasi Mahasiswa

Hasil sintesis dari berbagai penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang secara konsisten memengaruhi keputusan investasi mahasiswa. Sebagian besar penelitian melaporkan adanya hubungan positif antara tingkat literasi keuangan dengan kualitas keputusan investasi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi karakteristik instrumen investasi, memahami hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (return), serta menyusun strategi investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk perilaku investasi yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2014).

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai artikel, ditemukan bahwa literasi keuangan tidak hanya memengaruhi keputusan investasi secara langsung, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan yang memadai umumnya lebih disiplin dalam mengelola pengeluaran, memiliki kebiasaan menabung, serta lebih siap mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab sehingga berdampak pada kualitas keputusan investasi yang diambil (Atkinson & Messy, 2012).

Sintesis penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai produk dan instrumen investasi menjadi aspek yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi mahasiswa. Mahasiswa yang memahami karakteristik saham, obligasi, reksa dana, emas, maupun instrumen investasi lainnya akan lebih mudah membandingkan manfaat, risiko, dan potensi keuntungan dari masing-masing alternatif investasi. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan investasi menyebabkan mahasiswa lebih rentan terhadap keputusan yang bersifat spekulatif maupun investasi ilegal. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mengenai berbagai produk investasi menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi keuangan (Huston, 2010).

Selain pengetahuan, sebagian besar penelitian juga menemukan bahwa sikap keuangan (financial attitude) berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, mempertimbangkan tujuan jangka panjang, serta mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Sikap keuangan yang baik mendorong individu untuk menjadikan investasi sebagai bagian dari perencanaan keuangan, bukan sekadar mengikuti tren atau pengaruh lingkungan (Remund, 2010).

Hasil kajian literatur juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi finansial (financial technology) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan investasi mahasiswa. Berbagai platform investasi digital telah mempermudah akses mahasiswa untuk membeli instrumen investasi dengan modal yang relatif kecil. Namun demikian, kemudahan tersebut harus diimbangi dengan kemampuan dalam mengevaluasi informasi keuangan secara kritis. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana investasi dibandingkan mahasiswa dengan tingkat literasi yang rendah (Arner et al., 2016).

Sintesis berbagai penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa faktor psikologis juga memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Variabel seperti toleransi risiko (risk tolerance), kepercayaan diri (financial self-efficacy), pengalaman investasi, serta pengendalian diri (self-control) terbukti mampu memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku investasi mahasiswa. Mahasiswa yang memahami konsep investasi umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengevaluasi peluang investasi, namun tetap mempertimbangkan risiko secara objektif sebelum mengambil keputusan (Kahneman, 2011).

Beberapa penelitian yang direview juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki kontribusi terhadap pembentukan keputusan investasi mahasiswa. Dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, komunitas investasi, dosen, maupun media sosial menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan minat investasi mahasiswa. Akan tetapi, hasil sintesis menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi karena mampu melakukan analisis secara mandiri sebelum menentukan pilihan investasi. Dengan demikian, literasi

keuangan berperan sebagai filter terhadap berbagai informasi investasi yang beredar di masyarakat (Bandura, 1986).

Hasil Systematic Literature Review juga menemukan bahwa program pendidikan keuangan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan mahasiswa. Integrasi materi literasi keuangan ke dalam kurikulum, penyelenggaraan seminar pasar modal, pelatihan investasi, simulasi perdagangan saham, serta keberadaan Galeri Investasi di lingkungan kampus terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat mahasiswa untuk berinvestasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik memiliki peran strategis dalam membangun budaya investasi sejak usia muda (OECD, 2020).

Implikasi dari hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi keuangan mahasiswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, lembaga jasa keuangan, serta otoritas pasar modal. Perguruan tinggi dapat memperkuat pembelajaran melalui mata kuliah keuangan, pelatihan praktis, dan kegiatan edukasi investasi. Di sisi lain, lembaga keuangan dapat memperluas akses edukasi melalui platform digital, penyediaan informasi yang mudah dipahami, serta program literasi keuangan yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas keputusan investasi mahasiswa sekaligus memperluas partisipasi generasi muda dalam pasar keuangan formal (OJK, 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa. Literatur yang direview secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami risiko, menganalisis informasi, memilih instrumen investasi yang sesuai, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang. Selain dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, keputusan investasi mahasiswa juga diperkuat oleh faktor perilaku keuangan, sikap keuangan, teknologi finansial, pengalaman investasi, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan harus menjadi prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia agar generasi muda memiliki kemampuan mengambil keputusan investasi secara rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan finansial yang berkelanjutan (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keputusan investasi mahasiswa. Berbagai penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep dasar keuangan, mengenali karakteristik berbagai instrumen investasi, menganalisis hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (return), serta menentukan pilihan investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional, terencana, dan berorientasi pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti sikap keuangan (financial attitude), perilaku keuangan (financial behavior), toleransi risiko (risk tolerance), pengalaman investasi, perkembangan financial technology, serta lingkungan sosial. Meskipun faktor-faktor tersebut turut berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan investasi, sebagian besar penelitian menegaskan bahwa literasi keuangan tetap menjadi faktor yang paling konsisten dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi mahasiswa. Literasi keuangan membantu mahasiswa mengevaluasi informasi secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh tren investasi maupun informasi yang tidak valid.

Temuan kajian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi keuangan perlu menjadi perhatian bersama, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Penguatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui integrasi materi keuangan dalam kurikulum, penyelenggaraan pelatihan dan seminar investasi, pengembangan Galeri Investasi di perguruan tinggi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi keuangan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana sekaligus mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki perilaku keuangan yang sehat, mandiri, dan mampu berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan serta pertumbuhan ekonomi nasional.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa perlu menjadi perhatian utama berbagai pihak. Perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan materi literasi keuangan dan investasi ke dalam kurikulum maupun kegiatan akademik melalui seminar, pelatihan, workshop, serta penguatan peran Galeri Investasi sebagai sarana pembelajaran praktik. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga jasa keuangan dan otoritas terkait perlu ditingkatkan untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai pengelolaan keuangan dan investasi yang aman, legal, serta sesuai dengan profil risiko mahasiswa.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Mahasiswa perlu membiasakan diri melakukan perencanaan keuangan, menyusun anggaran, meningkatkan kebiasaan menabung, serta mempelajari berbagai instrumen investasi sebelum mengambil keputusan. Dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menjadi investor yang rasional, tidak mudah terpengaruh oleh tren maupun investasi ilegal, serta mampu mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan artikel dari rentang waktu yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak basis data ilmiah bereputasi, serta mengkaji peran variabel lain yang dapat memengaruhi keputusan investasi mahasiswa, seperti perilaku keuangan, financial self-efficacy, financial technology, locus of control, overconfidence, dan toleransi risiko. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode meta-analisis atau studi empiris untuk memperkuat temuan mengenai hubungan antara literasi keuangan dan keputusan investasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. A., & Rau, B. L. (2011). Putting off tomorrow to do what you want today: Planning for retirement. *American Psychologist*, 66(3), 180–192.
- Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1).
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of FinTech: A new post-crisis paradigm. *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319.
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. OECD

Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2021). *Investments* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. (2011). Unpacking the causal chain of financial literacy. World Bank Policy Research Working Paper No. 5798. World Bank.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Fransinatra, Z., Iskandar, Y., & Gustika, G. S. (2020). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 26–44. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v9i2.224>
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Gustika, G. S., & Yaspita, H. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa STIE Indragiri Rengat. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 261–272.
- Halim, A. (2015). *Analisis investasi di aset keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Hartono, J. (2016). *Teori portofolio dan analisis investasi (Edisi ke-10)*. BPFE.
- Herlianto, D. (2013). *Manajemen investasi plus jurus mendeteksi investasi bodong*. Gosyen Publishing.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Jacob, K., Hudson, S., & Bush, M. (2000). *Tools for survival: An analysis of financial literacy programs for lower-income families*. Woodstock Institute.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, fast and slow*. Farrar, Straus and Giroux.
- Kurihara, Y. (2013). Does financial skill promote economic growth? *International Journal of Business and Social Science*, 4(8), 92–97.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2007). Motivation and financial literacy. *Financial Services Review*, 16(2), 105–116.
- Markowitz, H. M. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.

- Monticone, C. (2010). Financial literacy and financial advice: Theory and empirical evidence.
- Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, L. Q. (2019). The need to promote digital financial literacy for the digital age. Asian Development Bank Institute Working Paper No. 1006.
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, N. M. D. R., & Heni, R. (2017). Pengaruh tingkat financial literacy dan faktor sosiodemografi terhadap perilaku keputusan investasi individu. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(9), 3407–3434.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Sadono, S. (2016). Makro ekonomi: Teori pengantar. PT RajaGrafindo Persada.
- Sharpe, W. F., Alexander, G. J., & Bailey, J. V. (1999). *Investments* (6th ed.). Prentice Hall.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi* (Edisi pertama). Kanisius.
- Tustin, D. H. (2010). An impact assessment of a prototype financial literacy flagship programme in a rural South African setting. *African Journal of Business Management*, 4(9), 1894–1902.
- Willis, L. E. (2008). Against financial literacy education. *Iowa Law Review*, 94(1), 197–285.
- Yoong, J. (2011). Financial illiteracy and stock market participation: Evidence from the RAND American Life Panel. In O. S. Mitchell & A. Lusardi (Eds.), *Financial literacy: Implications for retirement security and the financial marketplace* (pp. 76–97). Oxford University Press.